

SEJARAH DAN KONSEP PENDIDIKAN IPS

Henni Endayani

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: henni.endayani@gmail.com

Abstract: IPS first entered the school curriculum, namely in Rughby (UK), in 1827. IPS in the United States or known as social studies was first entered into the school curriculum in the state of Wisconsin in 1892. Whereas in Indonesia, IPS was formally entered into national education standards in 1975 in the curriculum 1975. Background of the birth of IPS in each country is certainly different, because the situation and conditions in the country are also different. These differences will certainly have implications for the objectives and material taught in each country

Keyword : Social Sciences, Concepts, Education, History.

Abstrak: IPS pertama kali masuk ke dalam kurikulum sekolah yaitu di Rughby (Inggris), pada tahun 1827. IPS di Amerika Serikat atau dikenal dengan istilah *social studies* pertama kali masuk kedalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892. Sedangkan di Indonesia, IPS secara formal masuk ke dalam standar nasional pendidikan pada tahun 1975 dalam kurikulum 1975. Latar belakang lahirnya IPS di setiap negara tentu berbeda, karena situasi dan kondisi di negara tersebut juga berbeda. Perbedaan tersebut tentu akan berimplikasi pada tujuan dan materi yang diajarkan pada setiap negara.

Kata Kunci : IPS, Konsep, Pendidikan, Sejarah.

PENDAHULUAN

Dalam kepustakaan asing, istilah IPS yang lazim digunakan antara lain *social Studies, social education, social studies education, social science education, citizenship education, studies of society and environment*. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Menurut Nu'man Somantri pendidikan IPS sebagai penegasan dari akibat istilah IPS-IPA yang di tingkat sekolah agar bisa dibedakan dengan pendidikan IPS yang di tingkat universitas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang

diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Salah satu penyebab lahirnya IPS (*social studies*) disebabkan adanya keinginan dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya di Amerika Serikat, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar masyarakat Amerika Serikat yang multi ras merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika. Di Indonesia IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak terlepas dari situasi kacau akibat G30S/PKI. Dengan demikian salah satu tujuan IPS ialah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik.

Sejarah lahirnya IPS yang pertama kali lahir di Inggris tentu memiliki latar belakang yang berbeda dengan sejarah lahirnya IPS di Amerika Serikat dan Indonesia. Latar belakang lahirnya pendidikan IPS tentu akan mempengaruhi materi yang dikembangkan pada mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, sejarah lahirnya IPS ini sangat penting untuk dipahami oleh para pendidik khususnya guru IPS. Berikut penjelasan mengenai sejarah lahirnya IPS tersebut.

SEJARAH PENDIDIKAN IPS

Sejarah IPS di Inggris dan Amerika

Pertama kali IPS dimasukkan dalam kurikulum sekolah adalah di Rugby, Inggris pada tahun 1827, sekitar setengah abad setelah revolusi industri (abad-18). Revolusi industri abad ke-18 ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Di Amerika IPS secara formal dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah pada tahun 1892 di negara bagian Wisconsin. Latar belakang dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris.¹

IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat disebabkan perbedaan ras yang ada di Amerika Serikat. Penduduk Amerika Serikat terdiri dari berbagai macam ras diantaranya ras Indian yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang datang dari Eropa dan ras Negro yang didatangkan dari Afrika untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan negara tersebut.

Pada awalnya penduduk Amerika Serikat yang multi ras tidak menimbulkan masalah. Baru setelah berlangsung Perang Saudara Antara utara dan selatan atau yang dikenal dengan Perang Budak yang berlangsung tahun 1861-1865, di mana pada saat itu Amerika Serikat siap untuk menjadi kekuatan dunia, mulai terasa

adanya kesulitan, karena penduduk yang multiras tersebut merasa sulit untuk menjadi satu bangsa.

Selain itu juga adanya perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Para pakar kemasyarakatan dan pendidikan berusaha keras untuk menjadikan penduduk yang multi ras tersebut menjadi merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memasukkan Social Studies ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892.²

Pada tahun 1960-an setelah timbul suatu gerakan akademis yang mendasar di Amerika Serikat, yang secara khusus dapat dipandang sebagai suatu gerakan revolusi dalam IPS yang dipelopori oleh para sejarawan dan ilmuwan sosial lainnya. Dalam kondisi dinamis, kelompok ilmuwan ini tampaknya begitu antusias tertarik terhadap IPS. Hal ini ditunjang oleh pemerintah federal yang menyediakan dana memadai untuk pengembangan proyek kurikulum baru, maka para ahli tersebut dapat bekerja sama dalam mewujudkan gerakan pendidikan tersebut untuk memperoleh suatu produk pembaruan pendidikan yang disebut dengan The New social studies.

Akar sejarah IPS di Amerika Serikat dibuktikan dengan dipublikasikannya karya akademis oleh *National Council for the Social Studies* (NCESS). Pertemuan organisasi tersebut pertama kali dilaksanakan pada tanggal 20-30 November 1935. Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa kurikulum IPS pada dasarnya bersandar pada ilmu ilmu sosial.

Dalam periode berikutnya pada tahun 1940 sampai 1950-an, IPS seolah-olah mendapat guncangan terutama dari kelompok ilmu sejarah, ekonomi, geografi dan ahli ilmu sosial lainnya. Beberapa nama tokoh berpengaruh seperti Bruce Frazee (seorang Profesor pendidikan pada

¹Rudi Gunawan. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 20.

²Deny Setiawan. *Pendidikan IPS*, (Medan: Larispa, 2015), hlm. 6-7.

Universitas Trinity), James Leming (seorang mantan presiden *social science education consortium*, dan Diane Ravitch (Profesor riset pendidikan pada universitas New York), semuanya terlibat dalam kritik keras terhadap dilanjutkannya pengembangan kurikulum pembelajaran IPS di sekolah-sekolah. Bahkan seorang Profesor bernama Francis de Sales ingin tetap mengembangkan keilmuan masing-masing ilmu sosial tanpa pengupayaan korelasi, apalagi integrasi dalam suatu kurikulum pendidikan di Amerika Serikat.

Dalam perseteruan tersebut tampak sejumlah kecemasan dari kelompok pertama terhadap kemungkinan-kemungkinan anak didik tumpul dalam penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Selanjutnya dalam perkembangan tahun 1970-an IPS masih belum stabil karena adanya tarik-menarik kelompok antara dua isi IPS. Bina Putra dan darajat mengemukakan benturan itu terjadi mengenai perlu tidaknya indoktrinasi, tujuan pembelajaran yang saling bertentangan dan pertikaian mengenai isi pembelajaran. Gerakan yang paling kuat pemicunya adalah pemikiran Jerome Bruner dalam bukunya *"The Process of Education"* yang dengan tegas berargumentasi bahwa betapa pentingnya mengajarkan struktur ilmu di sekolah-sekolah. Ia berangkat dari suatu pendirian bahwa pembelajaran apapun dan topik apa pun dapat diajarkan kepada setiap anak pada tingkat perkembangan manapun.³

Jika dilihat dari visi, misi, dan strateginya, menurut Barr, Barth dan Shermis, IPS telah dikembangkan dalam tiga tradisi yaitu:

1. IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan: transmisi kewarganegaraan ialah tradisi pembelajaran IPS yang menekankan pada pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik agar mereka memiliki pedoman dalam

berperilaku dan menjadi warga negara yang baik.

2. IPS diajarkan sebagai ilmu sosial: bertujuan menciptakan warga negara yang menguasai cara berpikir para ahli ilmu sosial. Cara berpikir tersebut berhasil melahirkan ahli-ahli riset yang mengetahui bagaimana menginterpretasikan dan menggunakan pengetahuan sosial yang dapat melihat dan membedakan masalah.
3. IPS diajarkan sebagai reflektif inquiry: Inquiry merupakan tradisi pembelajaran IPS yang mengajak guru dan murid untuk bekerjasama mengidentifikasi satu masalah yang cocok untuk mereka dan masyarakat. Masalah yang dipilih sesuai dengan minat siswa, memiliki fakta dan nilai-nilai yang relevan karena akan diuji dalam kriteria tertentu.⁴

SEJARAH IPS DI INDONESIA

Pada tahun 1970-an kehadiran IPS di tengah-tengah dunia pendidikan Indonesia jelas dipengaruhi oleh gerakan-gerakan pembaharuan pendidikan di Amerika Serikat, ketika IPS sering dihubungkan dengan gerakan-gerakan *The New Social Studies* pada tahun 1970-an. Embrio IPS untuk pertama kalinya muncul dalam seminar *"Civic Education"* di Tawangmangu Solo tahun 1972. Berdasarkan laporan seminar tersebut terdapat tiga istilah yang digunakan secara bergantian yaitu pengetahuan sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial. Kemunculan istilah tersebut tidak lepas dengan padanannya karena di kalangan pendiri ilmu kealaman itu sendiri sudah muncul istilah ilmu pengetahuan alam atau IPA.⁵

Nama-nama tersebut sekalipun berbeda namun sebenarnya memiliki konsep yang sama dan akhirnya melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan

³Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 3.

⁴ Robert Barr, et.al. *Konsep Dasar Studi Sosial*. (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 40.

⁵ Dadang Supardan, *Pembelajaran...*, hlm. 1

Kebudayaan No. 008-D/N/1975 dan nomor 008-E/N/1975 ditetapkan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan melalui keputusan tersebut maka mulai 1976 belakulah kurikulum baru pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah-sekolah di Indonesia.⁶

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Selanjutnya konsep IPS tersebut mulai masuk dalam persekolahan pada tahun 1972 sampai 1973 yakni dalam kurikulum proyek Perintis Sekolah pembangunan (PPP) IKIP Bandung, mengingat beberapa faktor yang menjadi pemimpin dalam *civic education di Tawangmangu* tersebut berasal dari IKIP Bandung. Tokoh-tokoh itu di antaranya: Achmad Sanusi, Nu'man Somantri, Kosasih Djahiri, dan Sedih Suwardi, dengan tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai tim pengembang kurikulum. Kemudian secara formal dan bersifat nasional istilah IPS muncul dalam tahun 1975 untuk SD, SMP dan SMA, yang dikenal dengan kurikulum 1975. Sedangkan untuk sekolah keguruan SPG/SGO/SMPLB, pada tahun 1976 dikenal kurikulum tahun 1976.⁷

Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁸

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sangat berbeda dengan di Inggris dan Amerika Serikat.

Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI, yang akhirnya dapat ditumpas oleh Pemerintahan Orde Baru.

Setelah keadaan tenang pemerintah melancarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada masa Repelita I (1969-1974) Tim Peneliti nasional di bidang pendidikan menemukan 5 masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain:

1. Kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar.
2. Kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan.
3. Relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.
4. Efektivitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana.
5. Pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional.

Pada tahun 2004, pemerintah melakukan perubahan kurikulum kembali yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam kurikulum SD, IPS berganti nama menjadi Pengetahuan Sosial. Pengembangan kurikulum Pengetahuan Sosial merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan keadaan dan kebutuhan kehidupan masyarakat sebagai sistem sosial, tumbuh dengan fungsi-fungsinya yang semakin terdeferensiasi sebagai akibat pertumbuhan sosial yang begitu pesat, yang dalam perkembangannya ternyata telah banyak menimbulkan masalah sosial.

Masalah sosial yang ada dalam masyarakat tidak bisa dilihat oleh satu disiplin ilmu sosial saja, tetapi harus

⁶ Tim Dosen Unimed, *IPS Tepadu*, (Medan: Unimed Press, 2017), hlm. 3.

⁷ Tim Dosen Unimed, *IPS Tepadu...*, h. 9.

⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 7.

dilihat dari berbagai macam disiplin, baik interdisipliner maupun multidisiplin. Selama ini Perkembangan spesialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan terlampau tajam, sehingga spesialisasi studi salah satu disiplin seringkali melepaskan diri dari masalah sosial yang biasanya dihadapi oleh manusia.

Jika demikian halnya, maka ilmu-ilmu sosial yang berdiri sendiri kurang fleksibel untuk dipakai menghadapi masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Mempelajari secara terpisah-pisah menurut disiplinnya saja tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat, sehingga dilihat dari sudut kepentingan siswa tidak banyak manfaatnya.

Peristiwa-peristiwa dalam masyarakat pada hakekatnya adalah sebab terpadu dengan aneka ragam fenomena yang ada. Oleh sebab itu, pengetahuan yang disajikan kepada peserta didik, sedapat mungkin dibuat terpadu dari mata pelajaran yang semula terpisah-pisah, yang dipilih dari materi-materi yang sesuai baik ditinjau dari sudut kedewasaan maupun dari sudut lingkungan psikis peserta didik.

Faktor-faktor inilah yang merupakan latar belakang munculnya *Social Studies* di negara kita, yang di sekolah dikenal dengan nama IPS. Nama IPS ini bukan merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tetapi IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilakukan di sekolah antara lain untuk mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap kehidupan sosial sekitarnya, agar kelak mereka menjadi warga negara yang baik.⁹

KONSEP PENDIDIKAN IPS

Pengertian Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya,

namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Salah satu penyebab lahirnya IPS (*social studies*) disebabkan adanya keinginan dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya di Amerika Serikat, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar masyarakat Amerika Serikat yang multi ras merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika. Di Indonesia IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak terlepas dari situasi kacau akibat G30S/PKI. Dengan demikian salah satu tujuan IPS ialah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. Berikut dikemukakan beberapa definisi dari IPS.

- a. Pusat kurikulum menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.
- b. Menurut *National Council for the Social Studios* (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi yang sesuai dengan humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam.¹⁰

⁹ Sapriya, *Pendidikan...*, hlm. 6-9.

¹⁰Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/Madrasah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 17.

- c. Edgar Bruce Wesley, mendefinisikan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan.
- d. Menurut *United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction* bahwa IPS berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi.¹¹
- e. Menurut Zuraik, hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.
- f. Forum komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta membagi rumusan pengertian pendidikan IPS ke dalam dua bagian yaitu pengertian pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah dan pengertian IPS menurut pendidikan tinggi atau perguruan tinggi yang bernaung di bawah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pertama*, menurut versi pendidikan dasar dan menengah, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. *Kedua*, menurut versi di perguruan tinggi pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan.
- g. Menurut Maryani pendidikan IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.
- h. Menurut Banks, pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara dan bahkan di dunia. Banks menekankan Begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah.
- i. Jarolimek, menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.
- j. Menurut, Buchari Alma, mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat

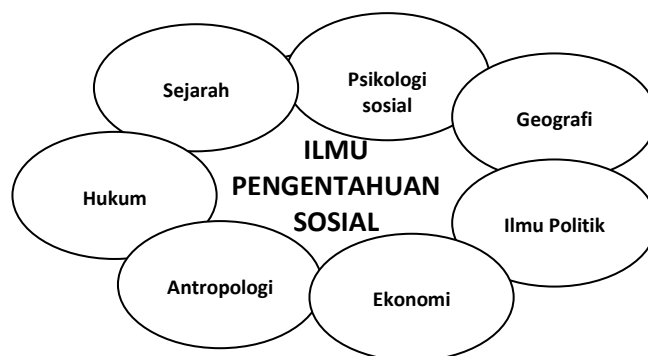
¹¹Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 40-41.

terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.¹²

- k. Menurut Ahmadi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.¹³

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS di SD menggunakan pendekatan sesuai dengan ide. Satuan pendidikan SMP menggunakan pendekatan terpisah. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara konseptual IPS digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen IPS (Ida Made Bagus Astawa, 2017: 41)

IPS dirumuskan berlandaskan pada realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial. Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realitas kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada suatu upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Namun, kenyataan di lapangan bahwa masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi siswa dibandingkan pendidikan IPA dan Matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains dan teknologi.

Anggapan tersebut kurang tepat karena disadari bahwa pendidikan IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. IPS hendaknya dikembangkan berdasarkan realitas kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 139-142.

¹³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm, 2-3.

baik yang mampu memahami dan menahan secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakat, negara maupun dunia.

Karakteristik Pendidikan IPS

Secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.¹⁴

Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.¹⁵

Menurut NCSS, tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung.

Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual dan karakter yang demokratis yang diperlukan

siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Membentuk kompetensi warga negara sebagai suatu tujuan utama, NCSS menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa dan dunia. Menerapkan proses penyelidikan dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Orang-orang muda yang memiliki pengetahuan, terampil dan berkomitmen untuk demokrasi diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan cara hidup demokratis dan berpartisipasi sebagai anggota dari komunitas global.¹⁶

Menurut Hasan, tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam 3 kategori:

- a. Pengembangan kemampuan intelektual siswa. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu.
- b. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat.
- c. Pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Untuk mencapai ketiga tujuan di atas, seorang guru harus mampu menguraikan indikator-indikator ketercapaiannya dari indikator yang sederhana sampai indikator lebih kompleks. Caranya dapat mengamati dua indikator ketercapaiannya yaitu penguasaan siswa terhadap materi

¹⁴ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar...*, hlm. 42.

¹⁵ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar...*, hlm. 42.

¹⁶ Wahidmurni, *Metodologi...*, hlm. 18-19.

kajian dan melihat dampak dari hasil pembelajarannya.¹⁷

Berdasarkan hierarki tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran IPS tidak terlepas dari tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran), di atasnya terdapat tujuan institusional (lembaga), dan di atasnya ada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 2 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Tujuan pendidikan nasional tersebut diterjemahkan dalam tujuan sekolah yang dituangkan dalam kurikulum KTSP. Semua KTSP di semua jenjang pendidikan menurunkan tujuan pendidikan nasional menjadi tujuan pendidikan institusional. Dari setiap tujuan institusional diselaraskan dengan tujuan kurikuler setiap mata pelajaran. Berdasarkan ranah tujuan pembelajaran, mata pelajaran IPS sama halnya dengan mata pelajaran lainnya memiliki tiga kelompok ranah tujuan pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan konotatif. Ranah kognitif yang paling esensial adalah pengetahuan dan pemahaman. Ranah afektif yang paling esensial adalah pengembangan nilai, sikap dan moral. Ranah konotatif adalah keinginan untuk melaksanakan dan membuktikan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pendidikan IPS penuh dengan tujuan yang termasuk pengetahuan dan

pemahaman. Dalam belajar IPS seorang siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. Dalam proses memahami IPS terdapat proses berpikir. Keterampilan berpikir sangat penting dalam IPS karena dengan berpikir siswa menguasai keterampilan mengolah apa yang dibaca, dilihat, dan didengarnya sehingga menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.

- b. Aspek afektif dalam ranah tujuan pendidikan IPS ialah sikap nilai dan moral. Pembelajaran IPS yang diberi amanah untuk menyampaikan nilai-nilai masyarakat yang menjunjung tinggi kemuliaan harkat dan derajat manusia, harus mampu memberi penjelasan. Suatu masyarakat yang melanggar aturan agama dan hak-hak asasi manusia akan menanggung akibatnya yaitu kehancuran. Demikianlah tugas seorang guru IPS di tengah masyarakat.
- c. Tujuan konotatif untuk pendidikan IPS ialah sikap dan kehidupan yang religius, melaksanakan tugas-tugas sosial, melaksanakan tanggung jawab pribadi.¹⁹

Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan *Synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari hubungan antar disiplin ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai *sythetic discipline* dijelaskan oleh Numan Somantri disebabkan pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup

¹⁷Ahmad Yani, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta: Depag, 2009), hlm. 15.

¹⁸ Ahmad Yani, *Pembelajaran...*, hlm. 16.

¹⁹ Ahmad Yani, *Pembelajaran...*, hlm. 23.

bermasyarakatpun akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.²⁰ Berdasarkan kurikulum 2013 IPS untuk Pendidikan Dasar (SD) IPS disajikan secara tematik, untuk tingkat SMP IPS disajikan secara terpadu, sedangkan untuk tingkat SMA IPS diberikan sebagai mata pelajaran yang terpisah yang terdiri dari Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi.

SIMPULAN

Pertama kali IPS dimasukkan dalam kurikulum sekolah adalah di Rugby, Inggris pada tahun 1827, sekitar setengah abad setelah revolusi industri (abad-18). Revolusi industri abad ke-18 ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Di Amerika IPS secara formal dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah pada tahun 1892 di negara bagian Wisconsin. Latar belakang dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris.

IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat disebabkan perbedaan ras yang ada di Amerika Serikat. Penduduk Amerika Serikat terdiri dari berbagai macam ras diantaranya ras Indian yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang datang dari Eropa dan ras Negro yang didatangkan dari Afrika untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan negara tersebut.

Pada awalnya penduduk Amerika Serikat yang multi ras tidak menimbulkan masalah. Baru setelah berlangsung Perang Saudara Antara utara dan selatan atau yang dikenal dengan Perang Budak yang berlangsung tahun 1861-1865, di mana pada saat itu Amerika Serikat siap untuk menjadi kekuatan dunia, mulai terasa adanya kesulitan, karena penduduk yang multiras tersebut merasa sulit untuk menjadi satu bangsa.

Selain itu juga adanya perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Para pakar kemasyarakatan dan pendidikan berusaha keras untuk menjadikan penduduk yang multi ras tersebut menjadi merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memasukkan Social Studies ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sangat berbeda dengan di Inggris dan Amerika Serikat. Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI, yang akhirnya dapat ditumpas oleh Pemerintahan Orde Baru.

IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

²⁰Numan Somantri. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 198.

DAFTAR BACAAN

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Astawa, Ida Bagus Made, *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Barr, Robert., James L. Barth dan Samuel Shermis, *Konsep Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru, 1978.
- Gunawan, Rudi, *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sapriya, *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Setiawan, Deny, *Pendidikan IPS*. Medan: Larispa, 2015.
- Somantri, Numan, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Tim Dosen Unimed, *Tepadu*. Medan: Unimed Press, 2017.
- Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/ Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Yani, Ahmad, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Agama, 2009.